

PENGARUH PENGGUNAAN APE PEABODY TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Rizka Sulistyaningsih, Yuliana, Reny Siswanti

Wijaya Husada Bogor
Email: wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Menurut *World Health Organization* melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus. Di Indonesia jumlah balita pada tahun 2012 sebanyak ±31,8 juta jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa atau sebesar 12,72%. Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Pengaruh Penggunaan APE terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Kenanga Tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31-7 September Di Sukaraja Desa Cikeas Tahun 2022. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian pre-eksperimen *one group pretest posttest design* Jumlah sampel sebanyak 15 anak usia 36-48 bulan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan observasi. Analisis data yang digunakan adalah uji prasyarat (uji normalitas, uji homogenitas dan uji *wilcoxon*). Hasil uji prasyarat, hasil penelitian *pretest* menunjukkan 14 orang (93,3,3%) mengalami perkembangan motorik halus yang meragukan. Sedangkan *post test* menunjukkan sebagian besar 14 orang (93,3%) mempunyai perkembangan motorik halus yang sesuai. Hasil Uji Prasyarat Hasil Uji *Saphiro-wilk test*. diatas diketahui bahwa Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* didapatkan nilai *Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 dimana dapat diartikan bahwa *P Value* < 0,05 (H_0 ditolak, H_a diterima). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* sehingga adanya pengaruh penggunaan *APE peabody* terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di Paud Kenanga Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Kata Kunci: *Peabody*, Motorik Halus, Prasekolah

ABSTRACT

According to the *World Health Organization* reports that 5-25% of preschool-aged children suffer from minor brain dysfunction, including impaired fine motor development. In Indonesia, the number of toddlers in 2012 was ± 31.8 million of the total population of 250 million or 12.72%. This study aims to analyze the effect of the use of APE on fine motor development of children aged 3-4 years in Paud Kenanga in 2022. This research was conducted on September 31-7 in Sukaraja, Cikeas Village in 2022. The type of research used is pre-experiment research one group pretest posttest design The number of samples was 15 children aged 36-48 months. Sampling using total sampling technique. This study uses observation. Data analysis used is a prerequisite test (normality test, homogeneity test and Wilcoxon test). Prerequisite test results, pretest research results showed 14 people (93.3.3%) experienced dubious fine motor development. While the post test showed that most of the 14 people (93.3%) had appropriate fine motor development. Based on the results of the Wilcoxon Signed Rank test, the *Sig (2-tailed)* value is 0.000 which means that the *P Value* < 0.05 (H_0 is rejected, H_a is accepted). The conclusion of this study shows that there is a significant difference between the pretest and posttest so that there is an influence on the use of peabody APE on fine motor development of children aged 3-4 years in Early Childhood Education Kenanga, Bogor Regency in 2022.

Keywords: *Peabody*, Fine Motoric Development, Preschool

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak prasekolah tidak lepas terhadap motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan pada

motorik kasar terhadap anak pra sekolah antara lain anak sudah mampu melompat dengan kedua kakinya, naik turun dari tangga, berlari, menaiki dan mengayuhkan sepeda. Sedangkan

untuk motorik halus pada anak, anak mampu mengambil benda dengan ukuran kecil menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menggunting kertas dan memegang pensil dengan benar, menggambar, menulis, dan mewarnai (Munawaroh, nurwijayawati, 2019).

Penilaian pada perkembangan motorik halus dengan menggunakan Kuesioner Praskrining Perkembangan (KPSP). KPSP digunakan untuk mengetahui perkembangan anak normal atau anak dengan adanya penyimpangan (Munawaroh, nurwijayawati, 2019).

Gangguan dalam perkembangan motorik halus menyebabkan adanya hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu seperti malas menulis, minat belajar yang kurang, kepribadian anak ikut terpengaruh misalnya anak merasa tidak percaya diri, mejadi peragu dan sering mengalami cemas menghadapi lingkungan sekitar (Munawaroh, nurwijayawati, 2019).

Perkembangan motorik halus yang terlambat menyebabkan perkembangan motorik halus yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak belum mampu melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok sebayanya. Bahaya dari penyebab terlambatnya perkembangan motorik halus yaitu sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak. Keterlambatan tersebut

sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak dalam mempelajari keterampilan motorik, pola asuh orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi dan kurangnya stimulasi anak (Munawaroh, nurwijayawati, 2019).

Proses perkembangan motorik halus anak prasekolah akan berkembang setelah adanya perkembangan motorik kasar pada anak berkembang terlebih dahulu, ketika usia awal yaitu usia satu atau usia dua tahun kemampuan motorik kasar yang berkembang dengan pesat. Mulai usia 3 tahun barulah kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan pesat, anak mulai tertarik untuk memegang pensil walaupun posisi jari-jarinya masih berdekatan dengan mata pensil, selain itu anak juga masih kaku dalam melakukan gerakan tangan untuk menulis (Munawaroh, nurwijayawati, 2019).

Anak usia prasekolah yang memiliki masalah dalam perkembangannya cenderung memiliki perilaku norformatif, seperti anak yang terisolasi, penakut, agresif, dan bergantung kepada orang lain (Vinet & Zhedanov, 2011). Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan sosial dapat menunjukkan masalah dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya karena sikap pasif dan ketidakpedulian mereka dalam menanggapi upaya teman sebayanya melalui interaksi (Vinet & Zhedanov, 2011).

Masalah perkembangan pada anak yang tidak dapat segera diatasi dengan baik maka akan berpengaruh pada tahap tumbuh kembang

selanjutnya (Vinet & Zhedanov, 2011). Anak akan mengalami kesulitan dalam berbagai tuntutan kelompok dan mengalami gangguan dalam pembentukan konsep diri (Vinet & Zhedanov, 2011). Perkembangan pada anak usia prasekolah yang optimal sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya (Vinet & Zhedanov, 2011).

WHO (*World Health Organization*) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita disfungsi otak minor, termasuk gangguan perkembangan motorik halus (Sutirna, 2013). Di Indonesia jumlah balita pada tahun 2012 sebanyak ±31,8 juta jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa atau sebesar 12,72% (BKKBN dalam Departemen Kesehatan RI, 2013).

Data nasional Kemenkes tahun 2017 menunjukkan bahwa 12,5% anak balita di Indonesia mempunyai masalah pada pertumbuhan dan perkembangannya. Anak usia prasekolah di Indonesia berjumlah 23.878.447 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 12.199.026 jiwa dan perempuan berjumlah 11.679.421 jiwa (Vinet & Zhedanov, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Susi (2016) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 38 Surabaya, bahwa masih ditemukan anak yang meminta bantuan dalam menulis 23,5%, bisa menyebutkan tetapi masih perlu bantuan dalam menulis huruf yang memiliki bentuk hampir sama,

33,3%, hasil dari menggambar belum rapi dan masih terputus-putus 66,7% dan meminta bantuan saat menulis 22,2%. Dari hasil penelitian di RA Baitul Karim Surabaya, 33 orang sebelum diberikan alat permainan edukatif (APE) 24,3% memiliki perkembangan motorik halus yang meragukan. Sedangkan sesudah diberikan stimulasi alat permainan edukatif (APE) 97% memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai (Baitul et al., n.d.) yang mempengaruhi perkembangan anak pada faktor pascasalin terdiri dari gizi, penyakit kronis/kelainan kongenital, lingkungan fisik dan kimia, hawa dan sinar, kultur (budaya), psikologis, sosio-ekonomi, lingkungan pengasuhan, stimulasi atau rangsangan dan obat (Yuniarti, Sri, 2015).

Stimulasi atau rangsangan adalah salah satu faktor pascasalin yang mempengaruhi perkembangan anak, Ketika stimulasi atau rangsangan diberikan maka hipotalamus akan melepas hormon, di kelenjar hipofisis lobus anterior (pusat kontrol) hormon trofik menuju ke kelenjar target (efektor) sehingga terjadi peningkatan hormon GH dan menyebabkan perkembangan sel tubuh meningkat khususnya sel tulang dan otot rangka. Stimulasi perkembangan anak adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar berkembang secara optimal (Baitul et al., n.d.).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak sebagai berikut: Faktor hereditas (warisan sejak lahir

atau bawaan), faktor lingkungan, dan aktivitas anak (Ii, 2010).

Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin secara dini dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi perkembangan anak dapat dilakukan oleh ibu, ayah, pengasuh anak, anggota keluarga lain atau kelompok masyarakat di lingkungan sekitar. Stimulasi yang dapat dilakukan adalah dengan alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif (APE) dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan psikomotorik anak, sosial-emosional (Baitul et al., n.d.).

Menurut Sadiman (2002:6) media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dengan jelas media merupakan alat bantu bagi pendidik. Media pendidikan merupakan alat bantu pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Pendidik lebih mudah berkomunikasi dengan anak. Untuk itu pemilihan media sangat lah penting bagi pendidik. Media yang cocok sesuai dengan kebutuhan anak (Baitul et al., n.d.).

Menurut Siswantari, dkk.(2012). Boneka tangan merupakan tiruan bentuk baik manusia, hewan atau bentuk yang lainnya, yang berukuran lebih kecil daripada boneka biasa tetapi lebih besar daripada boneka jari yang dapat disesuaikan dengan ukuran tangan, dengan berbagai motif dan corak (Kanuriant, 2018).

Kegagalan perkembangan dasar anak akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan berikutnya. Permasalahan yang sering terjadi pada anak dalam masa perkembangan adalah kurangnya kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik yang melibatkan motorik halus. Tujuan penelitian mengetahui pengaruh stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun di RA Baitul Karim Surabaya (Baitul et al., n.d.).

Hasil penelitian *pretest* menunjukkan 8 orang (24,3%) mengalami perkembangan motorik halus yang meragukan. Sedangkan post test menunjukkan sebagian besar 32 orang (97%) mempunyai perkembangan motorik halus yang sesuai. Hasil uji analisis didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus usia 4-5 tahun di RA Baitul Karim Surabaya. (Baitul et al., n.d.) Pengelolaan dan Penggunaan APE Anak Usia Dini. Fase anak usia dini merupakan tahap paling menentukan bagi tumbuh kembangnya anak. Pada fase ini, seluruh potensi dan bakat pada diri anak mengalami peningkatan yang luar biasa melalui pengembangan kreativitasnya. Bahkan fase ini menentukan perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Keberhasilan pelaksanaan suatu program pendidikan untuk anak usia dini sangat tergantung pada pengelolaan sumber belajar. Pengelolaan

merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam setiap kegiatan. (Mukhtar, 2018)

Hal ini karena stimulasi dianggap dapat menimbulkan respons yang berefek sebagai latihan motorik. Anak usia dini akan lebih senang untuk melakukan gerakan fisik sebagai wujud untuk mengeksplor dirinya, dan bereksperimen. Pengalaman bermain yang menyenangkan dengan menggunakan bahan APE akan menunjang keberhasilan pembelajaran, yang mana penggunaannya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak sehingga membantu anak untuk berkembang dengan optimal. (Mukhtar, 2018)

Studi pendahuluan pada tanggal 18 Juli 2022 di PAUD Kenanga Jalan R. Ramdhan Lampita Desa Cikeas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, didapatkan anak usia prasekolah yang berjumlah 15 orang. 6 anak usia 48 bulan dan 9 anak usia 36 bulan. Dengan beberapa pertanyaan yang diajukan yang tertera dalam lembar.

Maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan APE Peabody Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Kenanga Jalan R. Ramdhan Lampita Desa Cikeas Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Tahun 2022”.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian *Pra Experiment* yang dilakukan dengan *design*

penelitian *one grup pretest-posttest*.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah permainan edukatif boneka tangan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 15 anak usia prasekolah (36-48 bulan) di Di PAUD Kenanga Jalan Desa Cikeas Kabupaten Bogor. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu anak berusia 4-5 tahun, dapat berkomunikasi dengan baik, sehat jasmani dan rohani. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: anak yang menolak menjadi responden, anak dalam kondisi sakit. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar DDST. Analisa data menggunakan uji nonparametrik *Wilcoxon rank test*.

HASIL

a. Hasil Kemampuan perkembangan motorik halus sebelum diberikan permainan APE Peabody

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Sebelum Diberikan APE Peabody Di PAUD Kenanga Tahun 2022

No	Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meragukan	14	93,3
2	Normal	1	6,7
Total		15	100

Dari hasil tabel diatas diketahui dari 15 responden terdapat 14 responden (93,3%) dengan perkembangan motorik halus dalam kategori meragukan.

**b. Kemampuan
 perkembangan motorik halus sebelum
 diberikan permainan APE Peabody**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Sesudah Diberikan APE Peabody Di PAUD Kenanga Tahun 2022

No	Perkembangan Motorik Halus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Meragukan	1	6,7
2	Normal	14	93,3
	Total	15	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 15 responden terdapat 14 responden (93,3%) dengan perkembangan motorik halus yang normal.

c. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Sign Rank Test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Postest -	Negative Ranks	14 ^a	7.50	105.00
Pretest	Positive Ranks	0 ^b	0.00	0.00
	Ties	1 ^c		
	Total	15		

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa Asymp.sig nilai Sig (2-tailed) yaitu 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan “Ha diterima” yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *postest* sehingga adanya Pengaruh Penggunaan APE Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Kenanga Kabupaten Bogor Tahun 2022.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Anak Usia Prasekolah Sebelum diberikan APE Peabody terhadap perkembangan motorik halus usia 3-4 tahun di PAUD Kenanga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di PAUD Kenanga Tahun 2022, sebelum diberikan perlakuan terhadap perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi KPSP dan media boneka tangan menunjukkan hasil dari 15 orang responden terdapat 14 (93,3%) jumlah terbanyak responden *pretest* dengan hasil meragukan.

Perkembangan motorik halus yang terlambat berarti perkembangan motorik halus yang berada di bawah normal umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak belum bisa melakukan tugas perkembangan yang sesuai dengan kelompok umurnya. Bahayanya penyebab terlambatnya perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak. Keterlambatan tersebut sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan anak untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajarinya dan kurangnya stimulasi (Munawaroh, nurwijayawati, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Susi (2016) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 38 Surabaya,

bahwa masih ditemukan anak yang meminta bantuan dalam menulis 23,5%, bisa menyebutkan tetapi masih perlu bantuan dalam menulis huruf yang memiliki bentuk hampir sama, 33,3%, hasil dari menggambar belum rapi dan masih terputus-putus 66,7% dan meminta bantuan saat menulis 22,2%. Dari hasil penelitian di RA Baitul Karim Surabaya, 33 orang sebelum diberikan alat permainan edukatif (APE) 24,3% memiliki perkembangan motorik halus yang meragukan (Baitul et al., n.d.).

Berdasarkan hasil teori diatas peneliti berasumsi keterlambatan perkembangan motorik halus disebabkan karena kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sejak kecil dan pola asuh orangtua yang cenderung over protektif dan kurang dalam memberikan fasilitas dan rangsangan belajar sehingga perlu melakukan stimulasi salah satunya menggunakan media alat permainan edukatif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak tersebut.

2. Perkembangan Anak Usia Prasekolah Setelah diberikan APE Peabody terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Kenanga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Di PAUD Kenanga Tahun 2022

setelah diberikan perlakuan terhadap perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi KPSP dan media boneka tangan menunjukkan hasil sebanyak 14 (93.3%) responden *posttest* yang sesuai.

Media boneka tangan adalah alat bantu yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang banyak disukai anak. Boneka tangan juga sebagai tiruan benda yang brbentuk manusia dan binatang serta digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, agar dapat membantu perkembangan bahasa pada anak. Oleh karena itu isis cerita yang disampaikan tidak harus dengan cerita dongeng dan legenda tetapi juga bisa menggunakan cerita pengalaman sehari-hari anak dengan menggunakan boneka tangan (Djamalu et al., 2021).

Hasil penelitian pre test menunjukkan 8 orang (24,3%) mengalami perkembangan motorik halus yang meragukan. Sedangkan post test menunjukkan sebagian besar 32 orang (97%) mempunyai perkembangan motorik halus yang sesuai. Hasil uji analisis didapatkan nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada pengaruh stimulasi alat permainan edukatif (APE) terhadap perkembangan motorik halus usia 4-5 tahun di RA Baitul Karim Surabaya. (Baitul et al., n.d.)

Berdasarkan hasil teori diatas dapat di simpulkan bahwa anak yang telah diberikan

stimulasi alat permainan edukatif (APE) akan memiliki perkembangan motorik halus yang sesuai. Hal ini berkaitan dengan manfaat dari alat permainan edukatif (APE) bagi anak.

3. Analisis bivariat

Berdasarkan data statistic uji *Wilcoxon* diatas diketahui bahwa *Asymp.sig* nilai *Sig (2-tailed)* yaitu 0,000. Karena nilai 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan “Ha diterima” yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* sehingga adanya pengaruh penggunaan APE terhadap perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Kenanga Kabupaten Bogor Tahun 2022.

Anak usia 3-4 tahun sangat terlihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan stimulasi alat permainan edukatif (APE). Alat permainan edukatif (APE) memberikan stimulasi terhadap kognitif, afektif dan psikomotor maka sepatutnya diperlukan bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya. Sebagai sesuatu kebutuhan sebaiknya bermain perlu diperhatikan secara cermat bukan hanya dijadikan mengisi kesibukan atau mengisi waktu luang (Baitul et al., n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian di TK Al-Mustariyyah ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita dengan media boneka

jari, dimana pada kondisi awal indikator pertama yaitu anak mampu memberi gagasan didapat hasil sebesar 22 atau 34% meningkat pada siklus I menjadi 42 atau 66% dan pada siklus II meningkat menjadi 59 atau 92%. Kemudian indikator kedua yaitu siswa mampu memberi gagasan pada keadaan awal didapat hasil sebesar 25 atau 39% meningkat pada siklus I menjadi 43 atau 67% dan pada siklus II meningkat menjadi 57 atau 89%. Indikator ketiga yaitu anak mampu menciptakan sendiri tanpa bantuan pada keadaan awal didapat hasil sebesar 26 atau 41% meningkat pada siklus I menjadi 44 atau 69% dan pada siklus II meningkat menjadi 62 atau 97%. Indikator keempat yaitu anak mampu menjawab pertanyaan sederhana pada keadaan awal didapat hasil sebesar 22 atau 34% meningkat pada siklus I menjadi 42 atau 66% dan pada siklus II meningkat menjadi 61 atau 95%. Dan indikator kelima yaitu siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan pada keadaan awal didapat hasil sebesar 24 atau 38% meningkat pada siklus I menjadi 43 atau 67% dan pada siklus II meningkat menjadi 60 atau 64%. Dan dilihat dari hasil nilai rata-rata tiap siklus didapat pada keadaan awal rata-rata prosentase sebesar 37% dalam kategori kurang, pada siklus I naik menjadi 67% dan masih dalam kategori kurang, kemudian pada siklus II menjadi peningkatan menjadi 95% dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan media boneka jari untuk

meningkatkan kreativitas anak usia dini dikatakan sangat baik dan berhasil.(Rohmani, 2019)

Hal ini sesuai dengan Andriana (2013) Alat permainan edukatif (APE) adalah segala macam sarana yang bisa merangsang aktivitas sehingga membuat senang dan sebagai media anak untuk meningkatkan dan mengembangkan kemandirian.(Baitul et al., n.d.)

Berdasarkan hasil teori diatas peneliti berasumsi bahwa APE *Peabody* ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus terutama pada anak usia prasekolah yaitu usia 3-4 tahun.

Maka kesimpulan dari isi pembahasan di atas yaitu setelah dilakukan observasi menggunakan KPSP dan di berikan perlakuan mengenai stimulasi perkembangan motorik halus dengan menggunakan APE *Peabody* dalam bentuk apapun, terutama media boneka tangan terdapat adanya pengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah.

SIMPULAN

1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah sebelum diberikan APE *Peabody* di PAUD Kenanga Tahun 2022 menunjukkan hasil dari 15 orang responden terdapat 14 (93,3%) jumlah

terbanyak responden *pretest* dengan hasil meragukan.

1. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah Sesudah diberikan APE *Peabody* di PAUD Kenanga Tahun 2022 menunjukkan hasil dari 15 orang responden terdapat 14 (93,3) jumlah terbanyak responden *posttest* yang sesuai.
2. Diketahui bahwa *Asymp.sig* nilai *Sig* (2-tailed) yaitu 0,000. Karena nilai 0,000 <0,05, maka dapat disimpulkan “Ha diterima” yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretes dan postest* sehingga adanya Pengaruh Penggunaan APE Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di PAUD Kenanga Kabupaten Bogor Tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, I. G. A. A. C. (2018). Hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan anak usia 4-5 tahun di pendidikan anak usia dini (PAUD) Gembira Loka Denpasar Utara. *Repository Poltekkes Denpasar*. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/889/#>
- Baitul, R. A., Surabaya, K., Baitul, R. A., & Surabaya, K. (n.d.). *The failure of basic development of children will influence and determine for the next step. The problem which often occurs in this period is the lack of ability related to physical skills involving fine motor. The purpose of*

- this study is to find out the.* 57.
- Destiyani, J., Prasetyowati, D., & Purwadi. (2019). Analisis Perkembangan Motorik Anak Pada Usia 3-4 Tahun. *Seminar Nasional PAUD 2019*, 48–53. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/Snpaud2019/article/view/440>
- Djamalu, R., Djibu, R., & Djuko, R. U. (2021). *Pengaruh Alat Permainan Edukatif Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Pembelajaran Sains PENDAHULUAN Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (the whole child) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai.* 2(1), 1–12.
- Ii, B. A. B. (2008). *No Title.* 11–41.
- Ii, B. A. B. (2010). <http://repository.unimus.ac.id>. 6–22.
- Kanuriant, D. (2018). Manfaat Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 2 – 3 Tahun. *Sendika: Seminar Nasional Pendidikan FKIP UAD*, 2(1), 206–209.
- Mukhtar, N. (2018). Penggunaan Alat Permainan Edukatif dalam Menstimulasi Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 4(2), 125–138.
- Munawaroh, nurwijayawati, I. (2019). Gambaran Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Metode Menggambar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, hlm. 54.
- Patel. (2019). *No Title No Title No Title.* 9–25.
- Reyes, G. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Pra Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Rohmani, I. (2019). *Penerapan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas Di Tk Al Mustariyyah).* [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/281/281/1/2019-IDA ROHMANI-2015.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/281/%0Ahttps://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/281/1/2019-IDA%20ROHMANI-2015.pdf)
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER)*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–171. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>